

# MENGUNGKAP PENGARUH SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP PERGERAKAN HARGA SAHAM BBKA

Yovina Ghea Putri Indirasari

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: gheayovina@gmail.com

doi: 10.17977/um066.v4.i8.2024.2

## Kata kunci Keywords

Inflasi  
Suku Bunga  
Harga Saham BBKA  
Volatilitas Pasar

## Abstrak

Artikel ini menganalisis dampak inflasi dan suku bunga terhadap pergerakan harga saham PT Bank Central Asia Tbk (BBKA) di Bursa Efek Indonesia. Sebagai bank terkemuka dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar besar, BBKA menjadi fokus utama investasi. Inflasi, sebagai indikator naiknya harga barang dan jasa, memengaruhi kestabilan harga saham bank tersebut, di mana inflasi yang tinggi dapat memicu kenaikan suku bunga oleh Bank Indonesia. Dampak ini mempengaruhi profitabilitas bank melalui margin bunga bersih serta daya beli masyarakat. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan regresi linier berganda untuk menilai hubungan antara inflasi, suku bunga, dan harga saham BBKA selama periode Januari 2021 hingga Desember 2023. Hasil analisis menunjukkan bahwa fluktuasi harga saham BBKA dipengaruhi oleh perubahan inflasi dan suku bunga, di mana inflasi yang tinggi berpotensi meningkatkan biaya pinjaman dan menurunkan daya beli masyarakat. Selain itu, volatilitas harga saham mencerminkan ketidakpastian pasar yang dihadapi investor. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih baik dalam konteks dinamika ekonomi Indonesia.

## 1. Pendahuluan

Pasar saham Indonesia, khususnya saham-saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), selalu menarik perhatian para investor. Di antara sekian banyak saham yang diperdagangkan, saham PT Bank Central Asia Tbk (BBKA) merupakan salah satu yang paling likuid dan memiliki kapitalisasi pasar yang besar. Sebagai bank terbesar di Indonesia dengan jaringan luas dan reputasi yang kuat, BBKA menjadi pilihan banyak investor baik domestik maupun internasional. Namun, sebagaimana halnya dengan instrumen keuangan lainnya, harga saham BBKA tidak lepas dari fluktuasi yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, salah satunya adalah tingkat inflasi. Dalam konteks ini, inflasi mempengaruhi volatilitas harga saham BBKA.

Inflasi merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tingkat kenaikan harga barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara dalam periode tertentu. Secara umum, inflasi berhubungan dengan daya beli masyarakat, suku bunga, dan kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral. Inflasi yang tinggi sering kali dianggap sebagai sinyal buruk bagi perekonomian karena dapat menyebabkan ketidakstabilan harga barang dan jasa, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku investasi di pasar saham. Sebaliknya, inflasi yang terlalu rendah atau deflasi dapat menunjukkan pelemah ekonomi, yang juga dapat berdampak negatif terhadap pasar saham. Daya beli masyarakat yang menurun, karena jumlah uang yang beredar di masyarakat tidak sebanding dengan tingkat kenaikan harga. (Sukirno, 2003) menyebutkan bahwa inflasi sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku pada suatu perekonomian. Kenaikan harga-harga tersebut terjadi secara umum, artinya terjadi pada semua jenis barang dan terjadi juga secara luas, artinya tidak hanya terjadi di suatu daerah namun terjadi di seluruh wilayah negara.

Dalam konteks saham BBKA, faktor inflasi bisa mempengaruhi volatilitas harga saham tersebut melalui berbagai mekanisme. Sebagai bank dengan eksposur yang tinggi terhadap pasar domestik,

BBCA sangat sensitif terhadap perubahan kondisi makroekonomi. Inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yang selanjutnya dapat mempengaruhi profitabilitas bank melalui margin bunga bersih (*Net Interest Margin*). Selain itu, inflasi juga dapat mempengaruhi daya beli konsumen, yang pada gilirannya berdampak pada volume transaksi dan potensi pendapatan bank. Sebuah studi kasus pada BBCA memberikan kesempatan untuk menganalisis bagaimana tingkat inflasi di Indonesia selama beberapa dekade terakhir mempengaruhi fluktuasi harga sahamnya. Selama periode ini, Indonesia mengalami beberapa fase inflasi yang signifikan, yang berkisar dari inflasi tinggi pada masa krisis moneter 1997-1998, hingga periode inflasi relatif rendah dan stabil dalam beberapa tahun terakhir. Dengan memahami dampak inflasi terhadap volatilitas harga saham BBCA, investor dapat membuat keputusan yang lebih tepat mengenai strategi investasi saham BBCA. Inflasi memiliki pengaruh langsung terhadap biaya produksi, daya beli masyarakat, dan suku bunga, yang semuanya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Di sisi lain, volatilitas harga saham BBCA mencerminkan tingkat ketidakpastian atau fluktuasi harga saham di pasar. Volatilitas ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kinerja keuangan perusahaan, sentimen pasar, dan faktor eksternal seperti kebijakan moneter dan ekonomi global.

“Suku bunga yaitu tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai acuan bagi suku bunga simpanan maupun pinjaman bagi sektor perbankan dan atau lembaga keuangan di seluruh Indonesia. Perubahan tingkat suku bunga akan mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan suatu investasi, sebab secara umum perubahan suku bunga bisa mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit di masyarakat” (Amin, 2012). Suku bunga memiliki peran yang sangat penting dalam memengaruhi harga saham BBCA. Suku bunga yang tinggi cenderung meningkatkan biaya pinjaman bagi perusahaan dan konsumen, sehingga dapat menekan laba perusahaan dan mengurangi biaya daya beli masyarakat. Ketika Bank Indonesia menaikkan suku bunga untuk menekan inflasi, beban bunga yang harus dibayar perusahaan meningkat, yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas bank seperti BBCA. Sebaliknya, suku bunga yang rendah dapat meningkatkan likuiditas di pasar, memperluas akses pinjaman, dan mendorong pertumbuhan ekonomi, yang dapat memberikan dampak positif pada harga saham. Oleh karena itu, perubahan suku bunga merupakan salah satu faktor kunci yang perlu diperhatikan oleh investor dalam menilai prospek saham BBCA.

Volatilitas adalah pengukuran statistik untuk fluktuasi harga saham selama periode tertentu (Firmansyah, 2006). Volatilitas harga saham mencerminkan tingkat fluktuasi harga saham dalam periode tertentu dan sering dianggap sebagai ukuran risiko pasar. Dalam konteks pasar modal, volatilitas mencerminkan ketidakpastian yang dihadapi investor dalam memperoleh keuntungan dari perubahan harga saham. Semakin tinggi volatilitas, semakin besar risiko yang ditanggung investor karena harga saham dapat berubah secara signifikan dalam waktu singkat. Di Indonesia, saham-saham unggulan seperti BBCA yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro, termasuk tingkat inflasi.

Hubungan antara inflasi, suku bunga, dan volatilitas harga saham melibatkan beberapa mekanisme penting. Ketika inflasi meningkat, Bank Indonesia cenderung menaikkan suku bunga untuk mengendalikan kenaikan harga. Kebijakan ini dapat mengurangi likuiditas pasar dan meningkatkan biaya modal, yang pada gilirannya memengaruhi kinerja keuangan perusahaan serta memicu fluktuasi harga saham. Inflasi tinggi juga dapat menekan daya beli konsumen, mengurangi permintaan terhadap produk dan layanan perusahaan, termasuk perbankan seperti BBCA.

Semakin tinggi tingkat volatilitas, semakin besar ketidakpastian dalam *return* yang akan diterima oleh investor. Volatilitas harian yang tinggi menunjukkan fluktuasi harga saham yang signifikan, menciptakan peluang bagi investor untuk melakukan transaksi dan meraih keuntungan dari perubahan harga. Sebaliknya, saham dengan volatilitas rendah cenderung memiliki pergerakan harga yang stabil dan terbatas. Dalam kondisi ini, investor biasanya tidak dapat memperoleh keuntungan jangka pendek melalui perdagangan aktif, melainkan perlu memegang saham untuk periode yang lebih lama guna mendapatkan *capital gain*. Sebaliknya, inflasi yang rendah dan stabil cenderung memberikan dampak positif terhadap stabilitas ekonomi dan pasar saham. Dengan inflasi yang terkendali, daya beli masyarakat tetap terjaga, dan kebijakan moneter yang mendukung pertumbuhan ekonomi dapat diterapkan. Dalam kondisi ini, volatilitas harga saham cenderung lebih rendah, menciptakan lingkungan yang lebih stabil bagi investor dan perusahaan. Oleh karena itu,

hubungan antara tingkat inflasi dan volatilitas harga saham BBCA bersifat kompleks dan memerlukan analisis lebih lanjut untuk memahami bagaimana kedua variabel ini saling berinteraksi dalam konteks pasar saham Indonesia. Selain itu, faktor eksternal lainnya, seperti krisis ekonomi global atau perubahan kebijakan pemerintah, juga perlu dipertimbangkan dalam menganalisis hubungan ini.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara inflasi, suku bunga dan volatilitas harga saham pada perusahaan besar di Indonesia, khususnya saham BBCA. Sebagai bank dengan kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia, pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi volatilitas harga saham BBCA dapat membantu para pemangku kepentingan dengan mengambil keputusan yang lebih cerdas dalam menghadapi dinamika pasar yang terus berkembang.

## 2. Metode

Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif yang memaparkan data bersifat angka dengan data *time series* yaitu tingkat inflasi dan harga saham BBCA. Pemilihan data ini sebagai jenis data dalam penelitian ini dimaksudkan karena menggunakan *time series* dengan rentang waktu mulai dari Januari 2021 sampai dengan Desember 2023. Dalam artikel ini terdapat tiga variabel yakni berupa tingkat inflasi ( $X_1$ ), suku bunga ( $X_2$ ) dan harga saham BBCA ( $Y$ ). Dalam artikel ini dapat dijelaskan bahwa hasil dari artikel ini dapat mengetahui hubungan antara masing-masing variabel bebas yaitu inflasi, suku bunga, dan harga saham BBCA yang disebut hubungan parsial, serta mengetahui hubungan simultan atau hubungan keseluruhan dari semi variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan mengambil data laporan historis perusahaan terkait dari [id.investing.com](http://id.investing.com).

### 2.1. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang akan digunakan dalam artikel ini adalah data kuantitatif. Menurut (Kuncoro, 2009, p. 145), data kuantitatif adalah data yang tercatat dalam satuan skala numerik. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder dalam artikel ini mencakup semua variabel baik bebas maupun variabel terikat. Data variabel bebas yang mencakup tingkat inflasi dan suku bunga yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data variabel terikat yang meliputi indeks harga saham BBCA diperoleh dari *website* resmi [investing.com](http://investing.com) Indonesia. Data yang digunakan dalam artikel ini merupakan data *time series* yang merupakan periode dari awal Januari tahun 2021 hingga Desember tahun 2023.

### 2.2. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian cara menganalisis data. Analisis data sendiri ditentukan oleh jenis data yang akan digunakan dalam artikel yang dapat berupa angka atau selain angka. Data yang berupa angka pada umumnya dianalisis dengan menggunakan analisis statistik, sedangkan data selain angka didasarkan atas interpretasi (*PPKI-Pedoman-Penulisan-Karya-Ilmiah-2017*, n.d.). Analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh variabel independen (inflasi dan suku bunga) terhadap variabel dependen (Harga Saham BBCA). Uji asumsi klasik seperti normalitas, multikolinieritas, dan autokorelasi dilakukan untuk memastikan validitas model. Sebelum melakukan pengujian, data yang sudah didapat dari berbagai sumber, data tersebut diolah dengan mencari standar deviasi terlebih dahulu. Standar deviasi merupakan nilai statistik yang sering kali dipakai dalam menentukan kedekatan sebaran data yang ada di dalam sampel dan seberapa dekat titik data individu dengan *mean* atau rata-rata nilai dari sampel itu sendiri. Mencari data yang tepat untuk sebuah populasi sangat sulit dilakukan. Oleh karena itu, untuk mempermudah mencarinya maka dipilih sampel data yang mewakili seluruh populasi. Standar deviasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n}} \quad (1)$$

$S$  = Standar Deviasi  
 $x_i$  = Nilai  $x$  ke- $i$   
 $\bar{x}$  = Nilai rata-rata data

$n$  = Jumlah data

### 2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi variabel residual atau pengganggu memiliki distribusi normal. Dasar asumsi yang digunakan dalam metode pengujian ini adalah:

Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima (data berdistribusi normal)

Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak (data tidak berdistribusi normal)

### 2.2.2. Uji Regresi Linier Berganda

Dalam pengujian ini menggunakan Teknik analisis data statistik yang berupa regresi linier berganda dengan alat bantu komputer dengan program EViews 13 *for windows*, uji regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

### 2.2.3. Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ini ditemukan adanya korelasi atas variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Hipotesis yang digunakan dalam uji multikolinearitas sebagai berikut:

$H_0$  : VIF  $> 10$ , terdapat multikolinearitas

$H_0$  : VIF  $< 10$ , tidak terdapat multikolinearitas

#### 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah kondisi dimana varian dari nilai sisa adalah tidak sama antara satu observer dengan observer yang lain (Irwan, 2015). Regresi yang baik adalah regresi yang berada di daerah heteroskedastisitas. Probabilitas bagi signifikansi variabel independen adalah  $\alpha > 0,05$ , sehingga tidak mengandung heteroskedastisitas. Hipotesis dalam pengujian heteroskedastisitas adalah:

$H_0$ : Kedua varian tidak signifikan terhadap residual.

$H_0$ : Kedua varian memengaruhi signifikansi terhadap residual.

#### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pangganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pangganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya), untuk menguji keadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan statistik  $d$  dari Durbin-Watson (*DW test*).

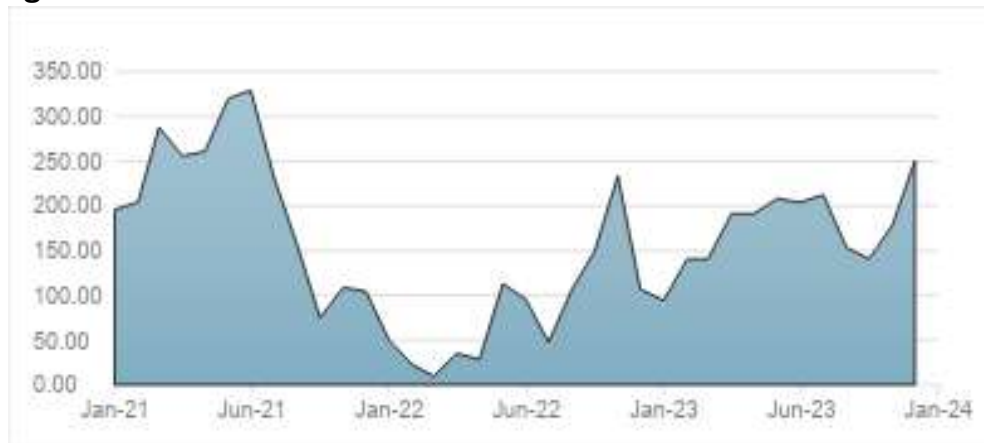
### 2.2.4. Uji Hipotesis

Uji  $t$  (uji signifikan) yang bertujuan untuk membuktikan hipotesis yaitu apakah ada pengaruh variabel independen (X) secara parsial terhadap variabel dependen (Y). Jika nilai hitung lebih besar dari pada tabel atau nilai signifikan  $< 5\%$ , artinya ada pengaruh antara variabel independen secara parsial terhadap variabel independen.

Uji koefisien ( $R^2$ ) dinyatakan dengan *Rsquare*. Dimana ininya adalah mengukur sejauh mana kemampuan menjelaskan secara bersama-sama dari variabel independen terhadap variabel dependen. Interval untuk  $R^2$  adalah 0 sampai 1. Semakin besar  $R^2$  (mendekati 1), maka semakin baik hasil untuk model regresi tersebut. Sebaliknya, semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen.

### 3. Hasil dan Pembahasan

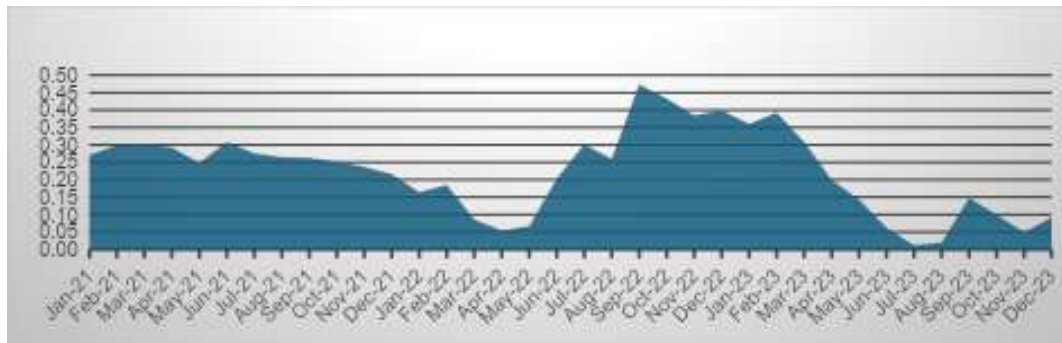
#### Harga Saham BBKA



Gambar 1. Standar Deviasi Harga Saham BBKA

Gambar 1 standar deviasi harga saham BBKA menunjukkan fluktuasi signifikan dari waktu ke waktu. Pada Mei 2021, volatilitas mencapai puncak hampir 350, mencerminkan ketidakpastian pasar yang tinggi. Namun, pada Februari 2023, volatilitas menurun drastis hingga sekitar 50, mencerminkan stabilitas yang lebih baik. Penurunan volatilitas dari puncak tertinggi ke titik terendah mencapai 600%, menunjukkan perubahan signifikan dalam kondisi pasar. Sepanjang 2023, volatilitas saham BBKA tetap stabil dengan standar deviasi antara 150 hingga 250, menurun hingga 66,67% dibandingkan periode sebelumnya. Stabilitas ini mencerminkan kepercayaan investor yang meningkat seiring kebijakan moneter Bank Indonesia dan proyeksi ekonomi yang lebih baik.

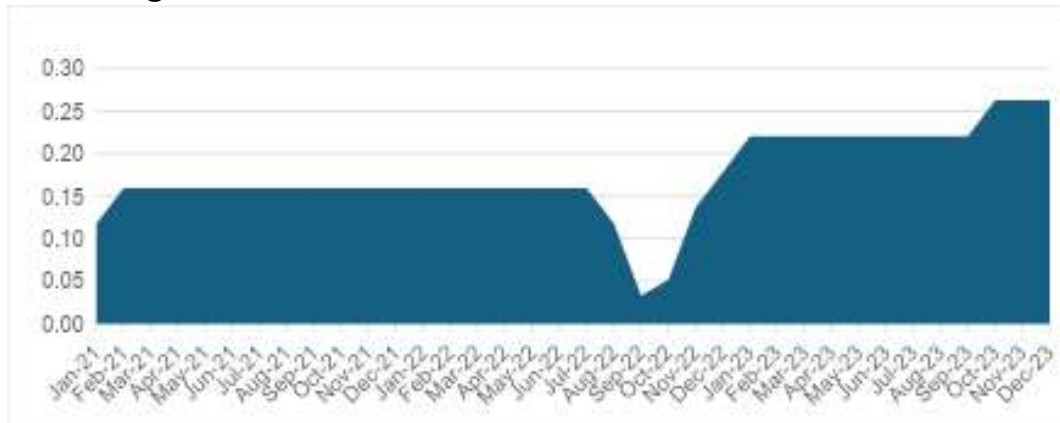
#### Inflasi



Gambar 2. Standar Deviasi Inflasi

Gambar 2 standar deviasi (STD) inflasi dari Januari 2021 hingga Desember 2023 menunjukkan perubahan volatilitas yang signifikan. Pada awal 2021, STD inflasi berada di kisaran 0,25–0,30, mencerminkan fluktuasi moderat. Tren menurun hingga mencapai titik terendah sekitar 0,05 pada April 2022, menandakan stabilitas inflasi. Namun, volatilitas melonjak hingga puncaknya 0,45 pada Agustus 2022, dipicu oleh krisis energi global dan kenaikan harga bahan bakar. Pada 2023, volatilitas inflasi menurun drastis, hampir mendekati 0,00 antara Maret hingga Agustus, mencerminkan inflasi yang terkendali berkat kebijakan moneter ketat Bank Indonesia, seperti kenaikan suku bunga. Meski STD inflasi kembali naik menjadi 0,10 pada Desember 2023, ini diperkirakan akibat faktor musiman dan ekspektasi pasar. Secara keseluruhan, penurunan volatilitas hingga 100% dari puncaknya mencerminkan keberhasilan pengendalian inflasi, meskipun risiko fluktuasi tetap ada di masa depan.

## Suku Bunga



**Gambar 3. Standar Deviasi Suku Bunga**

Gambar 3 standar deviasi (SD) suku bunga dari Januari 2021 hingga Desember 2023 menunjukkan dua fase utama. Dari Januari 2021 hingga Juli 2022, SD suku bunga stabil di kisaran 0,15, mencerminkan kebijakan moneter yang konsisten. Namun, pada Agustus 2022, SD turun drastis mendekati 0,00, menandakan suku bunga yang sangat stabil akibat kebijakan moneter yang bertahan selama pemulihan ekonomi. Mulai November 2022, SD suku bunga meningkat tajam, mencapai 0,20 pada Januari 2023, dan terus bertahan di level tersebut hingga akhir tahun. Peningkatan ini mencerminkan respons Bank Indonesia terhadap inflasi global dan tekanan nilai tukar melalui kebijakan pengetatan moneter. Pada Desember 2023, SD meningkat lagi menjadi 0,25, menunjukkan variasi kebijakan yang lebih besar menjelang akhir periode. Secara kuantitatif, volatilitas suku bunga meningkat 100% dari titik terendah 0,00 ke 0,25. Grafik ini mencerminkan perubahan signifikan dalam kebijakan moneter, yang penting untuk pengendalian inflasi dan stabilitas ekonomi. Investor perlu memahami fluktuasi ini untuk mengantisipasi dampaknya pada pasar keuangan, termasuk saham bank seperti BBCA.

## Hasil Analisis Statistik

**Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif**

Date: 12/15/24 Time: 03:43

Sample: 2021M01 2023M12

	BBCA	INFLASI	SUKUBUNGA
Mean	7.918333	3078.099	4444.444
Median	8.087500	2750.000	3625.000
Maximum	9.400000	5950.000	6000.000
Minimum	5.970000	1.550000	3500.000
Std. Dev.	1.063790	1619.884	1089.087
Skewness	-0.350901	0.279452	0.385968
Kurtosis	1.800419	1.854375	1.256921
Jarque-Bera	2.897281	2.437246	5.451313
Probability	0.234889	0.295637	0.065503
Sum	285.0600	110811.6	160000.0
Sum Sq. Dev.	39.60775	91840824	41513889
Observations	36	36	36

Berdasarkan dari hasil analisis statistik deskriptif untuk data harga saham BBCA, inflasi, dan suku bunga selama periode Januari 2021 hingga Desember 2023 yaitu nilai rata-rata atau *mean* dari harga saham BBCA adalah 7.9183 dengan nilai median 8.0875, yang menunjukkan bahwa distribusi harga saham yang mendekati simetris, meskipun median lebih tinggi dari nilai rata-rata. Nilai rata-rata dari inflasi adalah 3078.099 dengan nilai median 2750.000, yang menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung lebih rendah dari rata-rata, mencerminkan beberapa periode inflasi tinggi yang memengaruhi nilai rata-rata. Sedangkan nilai rata-rata dari suku bunga adalah 4444.444, dengan nilai median 3635.000, menunjukkan distribusi yang sedikit miring ke kanan karena nilai median lebih rendah dari rata-rata. Harga saham BBCA memiliki *minimum* yaitu 5.97 dan *maximum* yaitu 9.40, mencerminkan fluktuasi moderat pada harga saham dalam periode Januari 2021 hingga Desember 2023. Pada variabel inflasi memiliki nilai terendah sebesar 1.55 dan nilai tertinggi sebesar 5950.00, yang menunjukkan adanya volatilitas tinggi yang mungkin disebabkan oleh faktor makroekonomi seperti perubahan harga komoditas atau kebijakan moneter. Sedangkan pada variabel suku bunga memiliki nilai terendah sebesar 3500.00 dan nilai tertinggi sebesar 6000.00, sehingga menunjukkan adanya fluktuasi yang lebih kecil dibandingkan dengan inflasi. Harga saham BBCA memiliki standar deviasi sebesar 1.0638, mencerminkan volatilitas yang moderat, sementara inflasi dengan standar deviasi 1619.884 menunjukkan tingkat volatilitas yang tinggi, dan suku bunga dengan standar deviasi 1089.087 menunjukkan fluktuasi yang lebih stabil. Distribusi data saham BBCA memiliki skewness -0.3509, menunjukkan sedikit kemiringan ke kiri dengan kurtosis 1.8004, yang berarti distribusinya lebih datar dari distribusi normal (platikurtik). Inflasi memiliki skewness 0.2795, menunjukkan sedikit kemiringan ke kanan, dengan kurtosis 1.8544, yang juga lebih datar dari distribusi normal. Suku bunga memiliki skewness 0.3860 dan kurtosis 1.2569, menunjukkan data yang menyebar dengan ekor yang lebih tipis. Uji normalitas Jarque-Bera menunjukkan bahwa data saham BBCA (probabilitas 0.2349) dan inflasi (0.2956) tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal, sementara data suku bunga (probabilitas 0.0655) sedikit mendekati tingkat signifikansi 0.05, meskipun masih dalam batas normalitas yang dapat diterima.

## Uji Regresi Linier Berganda

**Tabel 2. Uji regresi linier berganda**

Dependent Variable: BBCA

Method: Least Squares

Date: 12/15/24 Time: 04:03

Sample: 2021M01 2023M12

Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.463418	0.377401	11.82671	0.0000
INFLASI	0.000215	6.79E-05	3.171536	0.0033
SUKUBUNGA	0.000628	0.000101	6.220469	0.0000
R-squared	0.769383	Mean dependent var		7.918333
Adjusted R-squared	0.755406	S.D. dependent var		1.063790
S.E. of regression	0.526113	Akaike info criterion		1.633053
Sum squared resid	9.134224	Schwarz criterion		1.765013
Log likelihood	-26.39495	Hannan-Quinn criter.		1.679111
F-statistic	55.04717	Durbin-Watson stat		0.432082
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan dari pengolahan data di atas dengan menggunakan model regresi *least squares* menunjukkan bahwa *intercept* memiliki nilai 4,463, yang berarti jika inflasi dan suku bunga bernilai nol, harga saham BBCA diperkirakan sebesar 4,463. koefisien inflasi sebesar 0,000215 menunjukkan bahwa kenaikan inflasi satu unit akan meningkatkan harga saham BBCA sebesar 0,000215, dengan tingkat signifikansi 0.0033, yang berada di bawah 0,05 sehingga dinilai signifikan. Sementara itu, koefisien suku bunga sebesar 0,000628 juga menunjukkan pengaruh positif terhadap harga saham BBCA, dengan probabilitas 0,0000 yang sangat signifikan. Dengan nilai *R-squared* sebesar 0,769

menunjukkan bahwa 76,9% variasi harga saham BBCA dapat dijelaskan oleh inflasi dan suku bunga. Setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, nilai *adjusted R-squared* tetap tinggi pada 75,5%. Uji signifikansi model melalui F-statistic menghasilkan nilai 55,047 dengan probabilitas 0,0000, menunjukkan bahwa model secara keseluruhan sangat signifikan. Namun, nilai Durbin-Watson sebesar 0,432 menandakan adanya potensi autokorelasi positif dalam data, yang dapat memengaruhi validitas hasil estimasi. Oleh karena itu, meskipun model menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham BBCA dengan koefisien positif.

## Uji Autokorelasi

**Tabel 3. Uji autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	28.75225	Prob. F(2,31)	0.0000
Obs*R-squared	23.39047	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 12/15/24 Time: 02:51

Sample: 2021M01 2023M12

Included observations: 36

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.051406	0.230631	-0.222892	0.8251
INFLASI	-1.77E-05	4.22E-05	-0.418882	0.6782
SUKUBUNGA	2.60E-05	6.22E-05	0.417684	0.6791
RESID(-1)	1.039630	0.174280	5.965290	0.0000
RESID(-2)	-0.307633	0.176545	-1.742520	0.0913
R-squared	0.649735	Mean dependent var		1.84E-15
Adjusted R-squared	0.604540	S.D. dependent var		0.510860
S.E. of regression	0.321257	Akaike info criterion		0.695098
Sum squared resid	3.199396	Schwarz criterion		0.915031
Log likelihood	-7.511764	Hannan-Quinn criter.		0.771861
F-statistic	14.37612	Durbin-Watson stat		1.952776
Prob(F-statistic)	0.000001			

Berdasarkan hasil dari pengolahan data diatas dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* menunjukkan adanya bukti kuat terhadap keberadaan autokorelasi pada data. Dengan nilai F-statistic sebesar 28,752 dengan probabilitas 0,0000 menunjukkan bahwa hipotesis nol, yang menyatakan tidak ada autokorelasi serial hingga 2 lag, ditolak pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat masalah autokorelasi dalam residual model regresi, yang berarti kesalahan prediksi pada periode sebelumnya mempengaruhi kesalahan pada periode selanjutnya. Test Equation menunjukkan hasil analisis regresi untuk residual (RESID) dengan dua lag residual sebelumnya, yang digunakan untuk menguji keberadaan autokorelasi. Koefisien RESID(-1) sebesar 1,0396 dengan probabilitas 0,0000 menunjukkan adanya autokorelasi positif yang sangat signifikan pada lag pertama. Sebaliknya, RESID(-2) memiliki koefisien -0,3076 dengan probabilitas 0,0913, yang menunjukkan potensi pengaruh negatif pada lag kedua meskipun tidak sepenuhnya signifikan pada tingkat 5%. Dari nilai R-squared sebesar 0,6497 menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan sekitar 64,97% variasi residual. Setelah penyesuaian, nilai adjusted R-squared yang sebesar 0,6045 menunjukkan daya jelaskan model yang sedikit lebih rendah setelah mempertimbangkan jumlah variabel dalam model. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,9527 lebih mendekati angka 2, yang menunjukkan bahwa masalah autokorelasi lebih sedikit pada model regresi residual ini, meskipun ada indikasi autokorelasi positif yang terdeteksi sebelumnya.

## Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4. Uji heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.103894	Prob. F(2,33)	0.1380
Obs*R-squared	4.071201	Prob. Chi-Square(2)	0.1306
Scaled explained SS	2.229434	Prob. Chi-Square(2)	0.3280

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 12/15/24 Time: 02:51

Sample: 2021M01 2023M12

Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.634629	0.204394	3.104930	0.0039
INFLASI	-1.61E-05	3.68E-05	-0.436588	0.6653
SUKUBUNGA	-7.46E-05	5.47E-05	-1.363622	0.1819
R-squared	0.113089	Mean dependent var		0.253728
Adjusted R-squared	0.059337	S.D. dependent var		0.293783
S.E. of regression	0.284933	Akaike info criterion		0.406531
Sum squared resid	2.679169	Schwarz criterion		0.538491
Log likelihood	-4.317566	Hannan-Quinn criter.		0.452589
F-statistic	2.103894	Durbin-Watson stat		1.039208
Prob(F-statistic)	0.138045			

Berdasarkan hasil dari uji *Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey* menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas yang signifikan dalam model ini. Nilai F-statistic sebesar 2,1039 dengan probabilitas 0,1380 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, yang berarti hipotesis nol yang menyatakan homoskedastisitas (tidak ada heteroskedastisitas) tidak dapat ditolak. Ini mengindikasikan bahwa varians residual tidak bervariasi secara sistematis seiring dengan perubahan nilai variabel independen, sehingga tidak ada masalah heteroskedastisitas yang perlu dikhawatirkan dalam model regresi ini. Hasil dari Test Equation menunjukkan regresi untuk RESID^2 (kuadrat residual), yang digunakan untuk menguji adanya heteroskedastisitas. Koefisien C sebesar 0,6346 dengan t-statistic 3,1049 dan probabilitas 0,0039 menunjukkan bahwa intercept model regresi residual ini signifikan. Namun, koefisien inflasi (-1,61E-05) dan sukubunga (-7,46E-05) tidak signifikan dengan nilai probabilitas 0,6653 dan 0,1819 masing-masing. Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap varians residual, yang memperkuat temuan bahwa heteroskedastisitas bukanlah masalah utama dalam model ini. Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi homoskedastisitas, dengan hasil uji yang menunjukkan tidak adanya variansi yang tidak konstan dalam residual. Hal ini berarti model regresi yang digunakan dapat diandalkan tanpa perlu penyesuaian terkait heteroskedastisitas.

## Uji Multikolinearitas

**Tabel 5. Uji multikolinearitas**

Variance Inflation Factors

Date: 12/15/24 Time: 02:52

Sample: 2021M01 2023M12

Included observations: 36

	Coefficient	Uncentered	Centered
--	-------------	------------	----------

Variable	Variance	VIF	VIF
C	0.142432	18.52473	NA
INFLASI	4.61E-09	7.210858	1.529697
SUKU BUNGA	1.02E-08	27.73260	1.529697

Dari hasil uji *Variance Inflation Factors (VIF)* menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami masalah multikolinearitas yang signifikan. Nilai VIF untuk inflasi dan suku bunga masing-masing adalah 1,5297, yang menunjukkan bahwa kedua variabel independen ini memiliki hubungan yang relatif lemah dengan variabel independen lainnya dalam model. Nilai VIF di bawah 10 menunjukkan bahwa multikolinearitas tidak menjadi masalah utama, karena tidak ada inflasi varians yang signifikan pada koefisien regresi yang disebabkan oleh keterkaitan antar variabel. Sementara itu, C (*intercept*) memiliki nilai VIF yang sangat tinggi, yaitu 18,52473, namun ini tidak relevan dalam konteks multikolinearitas karena *intercept* bukanlah variabel independen dalam model. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa model regresi dapat diandalkan dan tidak mengalami masalah multikolinearitas yang perlu dikhawatirkan, sehingga interpretasi koefisien regresi dapat dipercaya.

### Uji Stasioneritas

Hasil uji unit root dengan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF) menggunakan Fisher test dan Choi Z-stat menunjukkan bahwa semua variabel dalam model regresi bersifat stasioner. Uji ini penting dalam analisis deret waktu untuk menghindari potensi bias akibat tren atau pola musiman. Data yang tidak stasioner memiliki varians dan kovarians yang berubah seiring waktu, sehingga membuat model regresi menjadi tidak valid. Nilai ADF - Fisher Chi-square sebesar 73.1423 dan ADF - Choi Z-stat sebesar -7.50184, keduanya dengan probabilitas 0.0000, menunjukkan bahwa hipotesis nol tentang adanya unit root dapat ditolak. Secara individual, variabel BBCA, inflasi, dan suku bunga juga memiliki probabilitas di bawah 0.05, yang mengonfirmasi stasionaritas data.

**Tabel 6. Uji stasioneritas**

Exogenous variables: Individual effects  
 Automatic selection of maximum lags  
 Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 4  
 Total number of observations: 94  
 Cross-sections included: 3

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	73.1423	0.0000
ADF - Choi Z-stat	-7.50184	0.0000

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results D(UNTITLED,2)

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(BBCA,2)	0.0004	4	7	29
D(INFLASI,2)	0.0000	1	7	32
D(SUKUBUNGA,2)	0.0000	0	7	33

#### 4. Simpulan

Pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham BBCA: hasil analisis yang menggunakan data dari Januari 2021 hingga Desember 2023, ditemukan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham BBCA. Hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien untuk inflasi adalah positif (0.000215) dengan nilai probabilitas (0.0033) yang lebih kecil dari 0.05, mengindikasikan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham BBCA. Kenaikan inflasi dapat memicu peningkatan suku bunga yang menguntungkan bank besar seperti BBCA, serta meningkatkan pendapatan dan laba yang mendukung kenaikan harga saham. Namun, meskipun hubungan ini signifikan, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi harga saham, termasuk kebijakan ekonomi makro, perubahan dalam pasar global, dan faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi. Oleh karena itu, meskipun hubungan antara inflasi dan harga saham BBCA cenderung positif, investor perlu memperhatikan konteks ekonomi yang lebih luas dalam mengambil keputusan investasi. Pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham BBCA: Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan dengan data dari Januari 2021 hingga Desember 2023, ditemukan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham BBCA. Koefisien untuk suku bunga sebesar 0.000628 dengan nilai probabilitas 0.0000, yang menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham BBCA. Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan margin keuntungan bank, memperbaiki kinerja investasi, dan menciptakan iklim ekonomi yang lebih stabil, yang semuanya berdampak positif pada harga saham BBCA. Namun, pengaruh suku bunga terhadap harga saham ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor lain, termasuk kebijakan ekonomi yang lebih luas dan kondisi pasar global. Oleh karena itu, meskipun hubungan antara suku bunga dan harga saham BBCA cenderung positif, investor harus tetap mempertimbangkan faktor-faktor makroekonomi lainnya yang dapat memengaruhi kinerja saham di masa depan. Suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham BBCA. Secara khusus, kenaikan suku bunga cenderung meningkatkan harga saham BBCA, yang dapat dijelaskan oleh potensi peningkatan margin keuntungan bank dan stabilitas ekonomi yang tercipta dalam kondisi suku bunga yang lebih tinggi. Sementara itu, inflasi memiliki dampak yang lebih terbatas dan cenderung tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham BBCA dalam periode yang dianalisis. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa investor perlu memperhatikan kebijakan moneter, terutama terkait dengan suku bunga, karena hal ini dapat berdampak langsung pada kinerja saham bank besar seperti BBCA. Namun, pengaruh variabel-variabel makroekonomi lainnya juga perlu dipertimbangkan secara hati-hati dalam pengambilan keputusan investasi di masa depan. Saran bagi Investor: Investor disarankan untuk memperhatikan perkembangan suku bunga

dan inflasi sebagai bagian dari analisis fundamental dalam pengambilan keputusan investasi di sektor perbankan. Strategi diversifikasi portofolio juga perlu diterapkan untuk memitigasi risiko yang timbul akibat perubahan ekonomi makro. Bagi Manajemen Perusahaan: manajemen BBKA sebaiknya terus memantau kebijakan moneter dan tren inflasi untuk mengantisipasi potensi perubahan kinerja keuangan perusahaan. Strategi pengelolaan risiko kredit dan diversifikasi produk keuangan juga perlu diperkuat guna menjaga stabilitas pendapatan di tengah perubahan kondisi ekonomi. Bagi Pembuat Kebijakan: pemerintah dan bank sentral perlu menjaga stabilitas ekonomi dengan menerapkan kebijakan moneter yang seimbang antara pengendalian inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Transparansi dan komunikasi yang baik dalam pengumuman kebijakan akan membantu menciptakan pasar saham yang stabil dan terprediksi.

## Daftar Rujukan

Amin, M. Z. (2012). Pengaruh tingkat inflasi, suku bunga sbi, nilai kurs dollar (usd/idr), dan indeks dow jones (djia) terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia (bei).

Firmansyah. (2006). Analisis Volatilitas Harga Kopi Internasional. *Manajemen Usahawan Indonesia, Vol. XXXV (7)*, 44–53.

Irwan, G. dan A. S. (2015). Alat Analisis Data : Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi & Sosial (M. Bendatu, Ed.).

Kuncoro, M. (2009). 'Ekonomi pembangunan : teori, masalah, dan kebijakan'.

PPKI-Pedoman-Penulisan-Karya-Ilmiah-2017. (n.d.).

Sukirno, S. (2003). 'Teori Pengantar Makroekonomi Edisi ketiga'. PT. Raja